**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DI CILACAP**

**NASKAH PUBLIKASI**



*Vidya Rossha Risviningrum*

*200810379*

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI S1**

**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**2024**

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DI CILACAP**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONTROL AND AGGRESSIVE BEHAVIOR IN ADOLESCENTS IN CILACAP***

**Vidya Rossha Risviningrum**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[200810379@student.mercubuana-yogya.ac.id](mailto:200810379@student.mercubuana-yogya.ac.id)

081326288757

**Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan

perilaku agresif pada remaja di Cilacap. Hasil hipotesis yang disajikan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara tingkat kontrol diri dan perilaku agresif pada remaja di laki – laki di Cilacap . Subjek pada penelitian ini berjumlah 120 remaja laki – laki di Cilacap. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Kontrol Diri dan Skala Perilaku Agresif. Teknik analisis untuk uji hipotesis adalah *teknik korelasi Pearson ( perason correlation )* Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa kontrol diri secara signifikan mempengaruhi perilaku agresif (dengan koefisien korelasi Pearson (rxy) sebesar -0.551. Hasil hipotesis menunjukan bahwa terdapat hubungan negatif antara Kontrol Diri dan Perilaku Agresif pada remaja laki – laki di Cilacap. Diterimanya koefisien determinasi (R²) sebesar 0.303. yang artinya 30.3% perilaku agresif dapat dijelaskan oleh kontrol diri sekitar 69.7%, mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

**Kata Kunci**: Kontrol diri, Perilaku agresif,Remaja

***Abstract***

*The research aims to determine the relationship between self-control and*

*aggressive behavior in adolescents in Cilacap. The results of the hypothesis presented in this study are that there is a negative relationship between the level of self-control and aggressive behavior among male adolescents in Cilacap. The subjects in this study were 120 male teenagers in Cilacap. Data collection methods used the Self-Control Scale and Aggressive Behavior Scale. The analysis technique for hypothesis testing is the Pearson correlation technique. Based on the analysis, it shows that self-control significantly influences aggressive behavior (with a Pearson correlation coefficient (rxy) of -0.551. The results of the*

*hypothesis show that there is a negative relationship between Self-Control and Aggressive Behavior in Adolescent boys in Cilacap received a coefficient of determination (R²) of 0.303, which means that 30.3% of aggressive behavior can be explained by self-control of around 69.7%, possibly influenced by other factors not involved in this research.*

***Keywords****: Self-control, Aggressive behavior, Adolescents*

**PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk yang mengalami perkembangan sepanjang hidupnya, dan salah satu fase penting dalam perkembangannya adalah masa remaja. Menurut Batubara (2016) masa remaja adalah fase transisi yang mencakup peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. (2016). Cuyunda, Setia, Lestari, dan Rukmono (2020) mendefinisikan remaja awal sebagai mereka yang biasanya duduk di bangku sekolah dan berusia antara 13 dan 18 tahun. Hal ini karena remaja pada usia ini merasa bebas bergaul dengan orang-orang di sekitarnya, menurut Purwasih, Dharmayana, dan Sulian (2018).

Masa remaja dikenal sebagai periode penuh gejolak yang ditandai dengan peningkatan emosional yang cepat Tarigan (2022). Remaja berada dalam fase dinamis di mana mereka mudah terpengaruh oleh berbagai hal, baik positif maupun negatif. mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif seperti merokok, minum-minum, mengeroyok teman, tawuran, kebut-kebutan, dan memaki teman Yanizon ( 2019).

Berdasarkan data dari Sareskrim pada bulan Maret 2024, Polresta Cilacap telah mengamankan 97 remaja yang diduga terlibat dalam tawuran atau perang sarung, dengan rentang usia 12 hingga 18 tahun (Kasat Reskrim Cilacap). Remaja masa kini memiliki energi yang besar,

emosi yang bergejolak, dan kontrol diri yang belum matang perubahan fisik dan hormonal yang terjadi selama masa remaja juga meningkatkan ketegangan emosi lingkungan yang tidak mendukung perkembangan emosional mereka dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak selalu dapat ditangani dengan baik (Tarigan, 2022).

Menurut Buss dan Perry (1992) perilaku agresif adalah keinginan untuk menyakiti orang lain dengan menunjukkan perasaan atau emosi negatif, seperti permusuhan, demi mencapai tujuan tertentu. Pendapat ini sejalan dengan Denson (2011) yang mendefinisikan perilaku agresif sebagai perasaan mudah tersinggung dan marah yang tidak terkendali, diekspresikan melalui tindakan yang bertujuan melukai atau menyakiti orang lain secara fisik atau verbal sebagai bentuk pelampiasan dari perasaan marah (Purwasih, Dharmayana, & Sulian, 2018).

Penelitian oleh Tarigan (2022) mengungkapkan bahwa remaja di Kelurahan Padang Bulan, Kota Medan, sering menunjukkan perilaku agresif, seperti memanggil nama, menghina, menggunakan kata-kata kasar dan tidak pantas, mengancam, merusak benda, memukul, menendang, dan tindakan kasar lainnya. Ketika orang dewasa memarahi mereka, mereka merespons dengan bahasa yang tidak pantas dan ejekan. Selain itu,

remaja tersebut juga terlibat dalam perilaku seperti menggoda, menghina, merusak barang, dan bahkan melakukan kontak fisik dengan korban. Jika korban memberikan perlawanan, remaja tersebut akan semakin beringas.

Menurut penelitian oleh Cuyunda, Setia, Lestar, dan Rukmono (2020), siswa di SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah menunjukkan perilaku agresif. Sebagian siswa terkadang dapat mengendalikan diri dan merasa kesal ketika ada sesuatu yang memicu emosi mereka. Sementara itu, siswa lainnya cenderung bersikap agresif, menyerang secara fisik, mudah mengeluarkan emosi, dan sulit mengendalikannya. Namun, peneliti tidak menemukan siswa yang secara signifikan menunjukkan perilaku agresif secara objektif. Hal ini mungkin karena adanya peraturan sekolah yang konsisten dalam menegakkan ketertiban bagi siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Seperti yang dikutip oleh Tempo.Co. Remaja SMP di Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, melakukan perundungan dan penganiayaan korban melalui penyebaran video di media sosial, Korban ditendang, dipukul, dan bahkan terpental dan adanya

ancaman Kuswantoro & Andrayanto

(2023)

Menurut artikel detikjateng, tim Satreskrim Polresta Cilacap menangkap 20 remaja dari berbagai kelompok karena diduga merencanakan tawuran. Remaja tersebut ditahan dengan senjata tajam. Tiga senjata tajam diambil oleh polisi dari dua puluh remaja tersebut. Parang, celurit, dan cocor bebek adalah contohnya. Puluhan sepeda motor juga diamankan (Firmasnsyah, 2023).

Hasil wawancara dengan humas

Kapolres Cilacap pada tanggal 29 Maret

2024 mengungkapkan bahwa remaja di Cilacap menunjukkan tingkat perilaku agresif yang cukup tinggi di kalangan siswa SMP, SMK, dan SMA. Pemicu utama perilaku ini adalah keberadaan geng antar kelompok yang dipicu oleh konten di media sosial. Geng motor antar kelompok ini aktif meresahkan masyarakat setiap malam, bahkan sampai mengganggu orang tua saat remaja keluar rumah untuk bermain. Selain itu, ditemukan bahwa remaja yang awalnya sangat pendiam di lingkungan keluarga ternyata terpengaruh oleh teman sebaya mereka, menunjukkan dampak besar lingkungan sosial terhadap perilaku remaja. Bullying juga terjadi sebagai hasil dari menonton konten yang menginspirasi perilaku tersebut, yang

kemudian diterapkan kepada teman-teman mereka. Akibatnya, orang tua dipanggil dan diselenggarakan penyuluhan untuk memantau anak-anak mereka dengan lebih baik dan mencegah perilaku yang tidak pantas.

Kesimpulan dari hasil wawancara peneliti dengan humas Kapolres Cilacap menunjukkan bahwa perilaku agresif remaja di Cilacap cukup tinggi, dengan keberadaan geng antar kelompok yang dipicu oleh konten media sosial menjadi pemicu utama. Aktivitas geng motor antar kelompok yang meresahkan masyarakat, pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku remaja, dan terjadinya bullying akibat konten yang ditonton, semuanya memperkuat perilaku agresif tersebut. Sebagai respons, orang tua dipanggil dan diselenggarakan penyuluhan untuk meningkatkan pemantauan terhadap anak- anak mereka dan mencegah perilaku yang tidak pantas.

Hasil wawancara dengan Reskrim

Kaporesta Cilacap pada tanggal 2 April

2024 menggambarkan bahwa remaja usia

12 hingga 18 tahun cukup tinggi Mereka terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan usia mereka.Bahkan pada usia 12 tahun, beberapa remaja sudah melakukan tindakan pembunuhan karena terpancing oleh emosi yang tidak terkendali. Pada bulan Maret, pihak kepolisian berhasil mengamankan 20 remaja yang terlibat

dalam rencana tawuran dan membawa senjata tajam untuk melukai orang lain. Setelah dipanggil, faktor pemicu perilaku mereka antara lain adalah kurangnya perhatian dari orang tua, kondisi broken home, perasaan diri yang sudah dewasa, dan keinginan untuk menunjukkan dominasi melalui perilaku bullying. Orang tua dinilai kurang mengontrol anak-anak mereka, dan terlalu membiarkan mereka bebas bermain tanpa mengawasi tindakan mereka. Sebagai respons, pihak kepolisian telah melakukan sosialisasi di sekolah- sekolah untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya perilaku yang sesuai dengan usia dan mencegah terjadinya tindakan yang melanggar hukum.

Kesimpulan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresif pada remaja di Cilacap cukup tinggi. Kelompok remaja usia 12 hingga

18 tahun sering terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan usia mereka, bahkan beberapa di antaranya telah terlibat dalam tindakan serius seperti pembunuhan dalam usia yang sangat muda. Pihak kepolisian telah melakukan penangkapan terhadap sejumlah remaja yang terlibat dalam rencana tawuran dan membawa senjata tajam untuk melukai orang lain. Beberapa faktor yang memicu perilaku tersebut termasuk kurangnya perhatian dari orang tua, kondisi broken home, serta

perasaan diri yang sudah dewasa yang mendorong perilaku bullying dan dominasi. Kurangnya pengawasan dan kontrol dari orang tua juga turut berkontribusi dalam meningkatkan perilaku agresif. Sebagai respons terhadap situasi ini, pihak kepolisian telah melakukan sosialisasi di sekolah-sekolah untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya perilaku yang sesuai dengan usia serta mencegah terjadinya pelanggaran hukum.

Hasil wawancara dengan remaja di Cilacap pada tanggal 28 Maret 2024 mengungkapkan bahwa remaja mengalami perilaku agresif nonverbal yang dianggap memberikan rasa puas bagi subjek dengan melampiaskan kemarahan atau kekesalan dalam bentuk fisik. Menahan kemarahan membuat subjek merasa sesak dada dan seperti menyimpan dendam, tetapi melampiaskannya secara langsung secara fisik atau nonverbal membuat subjek merasa lega. Subjek percaya bahwa tindakan fisik melawan menunjukkan seorang laki-laki yang berani, sementara tindakan verbal dianggap kurang berani seperti yang dilakukan oleh perempuan. Di sekolah, subjek sering melakukan aktivitas nonverbal seperti memukul, menendang, menampar, melempar barang, menjambak rambut teman perempuan, merobek buku teman, merusak properti sekolah, dan berkelahi dengan siswa maupun antar

sekolah. Perilaku agresif nonverbal subjek di rumah termasuk melempar remot TV ke jendela, melempar barang, memukul adiknya, dan membanting pintu. Selain itu, ketika subjek merasa tidak puas, mereka bertindak agresif secara verbal, seperti mengucapkan kata-kata kasar, mengancam, membentak, dan menghina dengan menyebut hewan sebagai hewan.

Kesimpulan hasil wawancara menunjukkan hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresif remaja di Cilacap cukup tinggi. Remaja mengalami perilaku agresif nonverbal yang dianggap memberikan rasa puas, terutama melalui melampiaskan kemarahan atau kekesalan dalam bentuk fisik. Mereka merasa bahwa tindakan nonverbal atau fisik memberikan rasa lega, sementara menahan kemarahan membuat mereka merasa sesak dada dan seperti menyimpan dendam. Remaja melihat tindakan fisik sebagai gambaran keberanian seorang laki-laki, sedangkan tindakan verbal dianggap kurang gentel seperti yang dilakukan oleh perempuan. Di sekolah, agresi nonverbal remaja terutama terjadi, seperti memukul, menendang, menampar, melempar barang, mencambak rambut, menyobek buku, merusak sarana sekolah, dan berkelahi baik dengan teman satu sekolah maupun antar sekolah. Di rumah, perilaku agresi nonverbal remaja termasuk melempar barang, memukul

adik, dan membanting pintu. Selain itu, remaja berperilaku agresif verbal dengan mengancam, membentak, menghina, dan mengeluarkan kata-kata kasar.

Berdasarkan penelitian Putri, Fitria

& Radyuli (2022) bahwa adanya perilaku agresif siswa pada kategori sangat rendah. Menurut Atina, Gutji & Sekonda (2022) jika agresifnya rendah dapat mengembangkan dirinya dilingkungan sosial yang bersifat positif. Sedangkan menurut Tarigan (2022) bahwa perilaku agresif rendah mampu untuk mengkontrol dirinya maka dapat menghindari perilaku agresif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cuyunda, Setia, Lestari, & Rukmono (2020), siswa di SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah menunjukkan tingkat perilaku agresif yang rendah. Mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan hanya merasa kesal sesekali ketika dihadapkan pada situasi yang memicu emosi.

Menurut Mischel, Ebbesen, dan Zeiss, (1972) dengan menunda kepuasan untuk perilaku agresif bahwa individu mampu untuk menunda kepuasannya untuk mengendalikan impulsnya termasuk dorongan untuk bertindak agresif dapat memikirkan konsekuensi jangka panjang dari perilaku agresif dan menahan diri untuk tidak bertindak impulsif. Membuat Remaja memiliki mental yang buruk yang dapat mengembangkan gejala yang

berdampak negatif berupa kecemasan, depresi, stres dan kontrol diri yang buruk dengan kecenderungan yang lebih tinggi terhadap perilaku agresif Liu,Jiang Wang,

& Guo (2022).

Sedangkan pendapat Rebsamen, Burdet, Guan, Zhang dll (2006) Dampak negatif dari agresif di kalangan remaja dapat menimbulkan konsekuensi negatif yang serius baik terhadap korban maupun agresor Para korban mungkin mengalami penolakan sosial karena teman-temannya mungkin menolaknya berinteraksi dengan untuk menghindari ancaman dari agresor Selain itu, korbannya bisa berkembang gangguan psikologis dan kepribadian, mengalami cedera fisik dan kematian, menunjukkan prestasi akademik yang buruk dan memiliki karir masa depan yang suram yang menimbulkan sebuah faktor yang mempengaruhi perilaku agresif Perilaku-perilaku tersebut dianggap mengkhawatirkan karena berpotensi menimbulkan dampak yang signifikan dan meningkatkan risiko terhadap tindakan kriminal.

Menurut Averil (1973), kontrol diri mencakup penilaian sebuah perilaku dengan mempertimbangkan untuk melaksanakan suatu tindakan. Sementara itu, Tangney, Baumeister, dan Boone (2018) mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan individu untuk mengelola perilakunya dengan memperhatikan nilai

moral, aturan sosial, dan norma-norma yang berlaku mereka juga menekankan pentingnya menahan diri dari *impuls* dan reaksi spontan untuk mencapai perilaku yang baik dan hasil yang positif. Averil (1973) juga mengidentifikasi beberapa aspek dari kontrol diri, termasuk kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kemampuan dalam pengambilan keputusan.

Perilaku agresif merujuk pada tindakan yang dilakukan dengan tujuan atau tanpa disengaja untuk menyerang individu lain, baik melalui tindakan fisik maupun kata-kata DeWall, Finkel, & Denson, (2011). Di sisi lain, kontrol diri membantu individu mengikuti norma sosial atau pribadi yang tepat, yang dapat membatasi perilaku agresif DeWall, Finkel, & Denson (2011). Ekspresi emosi, yang seringkali disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk mengelola emosi dan beradaptasi dengan lingkungannya, dapat menyebabkan perilaku agresif atau menarik diri Puspitasari (2014)).

Dalam meninjau faktor-faktor yang berkontribusi pada perilaku agresif, Krahe (2020) menegaskan bahwa aspek kepribadian, kontrol diri, harga diri, kerentanan emosional, gaya atribusi bermusuhan, dan tingkat kontrol diri yang tinggi memiliki peran penting. Fitrianisa (2018) melengkapi pandangan ini dengan menambahkan faktor-faktor sosial seperti

teman sebaya yang memiliki perilaku agresif, situasi provokatif, dan dinamika hubungan yang kurang baik dengan guru. Selain itu, aspek psikologis seperti perilaku instingtual, faktor lingkungan seperti kondisi kemacetan, suhu, dan kebisingan, serta dinamika keluarga seperti kurangnya perhatian dan dukungan kasih sayang, konflik antara anggota keluarga, dan pola komunikasi yang kasar dalam keluarga juga memiliki pengaruh signifikan. Faktor kognitif seperti kemampuan pemecahan masalah yang kurang efektif dan hubungan yang buruk dengan guru juga dianggap memainkan peran dalam memicu perilaku agresif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri, Fitria, dan Radyul (2022) terkait perilaku agresif di SMK Negeri 1

Sumatera Barat, ditemukan hubungan yang signifikan dan positif antara tingkat kontrol diri dan perilaku agresif. Namun, hasil studi yang dilakukan oleh Tarigan (2022) tentang keterkaitan antara kontrol diri dan perilaku agresif pada remaja di Kelurahan Padang Bulan, Kota Medan, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan negatif antara kedua variabel tersebut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri, semakin rendah perilaku agresif, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri, semakin tinggi perilaku agresif.

**METODE**

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Remaja yang berada di Cilacap dengan karakteristik sebagai berikut:

1.Remaja Di Cilacap usia 15 -18 tahun

2.Remaja Laki-Laki

**2.** Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui skala. Menurut Azwar (2021), skala adalah alat ukur yang dirancang untuk mengidentifikasi atau menggambarkan konstruk psikologis melalui pernyataan-pernyataan yang disusun sebagai stimulus untuk mengungkap indikator perilaku. Skala bertujuan untuk merangsang subjek agar mengungkapkan aspek-aspek dirinya yang mungkin sebelumnya tidak disadarinya.

3.Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi Product Moment (Pearson Correlation) yang dikembangkan oleh Karl Pearson, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2022). Teknik korelasi Pearson digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas (kontrol diri) dan variabel terikat (perilaku agresif). Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Jika terdapat korelasi yang signifikan, hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kontrol diri dan perilaku agresif. Sebaliknya, jika korelasi tidak signifikan, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak komputer

a. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal merupakan asumsi penting dalam banyak teknik statistik, termasuk analisis regresi dan analisis korelasi Pearson. Ada beberapa metode yang sering digunakan untuk menguji normalitas data.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengevaluasi apakah hubungan antara dua variabel bersifat linier. Linearitas adalah asumsi penting dalam analisis regresi dan korelasi. Uji linearitas memastikan bahwa hubungan yang diteliti dapat diwakili dengan baik oleh sebuah garis lurus.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji asumsi atau klaim tentang populasi berdasarkan data sampel. Dalam konteks penelitian yang membahas

hubungan antara kontrol diri dan perilaku agresif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, digunakan teknik snowball sampling. Menurut Sugiyono (2022), snowball sampling adalah metode pengambilan sampel yang dimulai dengan jumlah kecil, lalu berkembang seiring dengan sampel yang telah memenuhi kriteria membantu mencari orang lain yang memiliki kriteria serupa. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 120 remaja di Cilacap.

Hasil data penelitian yang di peroleh ini untuk sebagai dasar pengujian hipotesis dengan menggunakan skor hipotetik dengan hasil data yang diperoleh dari data empirik ( data yang diperoleh dari subjek penelitian). Data yang diperoleh dari skor hipotetik dan data skor empirik yang dideskripsikan terdiri berdasrkan statistika dasar meliputi skor minimum, skor maksimum, jarak sebaran (range), standar deviasi, dan rata-rata (mean)

1. Deskripsi Data

Hasil analisis pada data empirik Skala Kontrol Diri diperoleh skor minimum 45, skor maksimum 67, rata-rata empirik 57.84, dan standar deviasi 4.859. Kemudian hasil dari analisis Skala Perilaku agresif data empirik dengan skor minimum 38, skor maksimum 93 rata-rata empirik 69.79, dan standar deviasi 11.647.

a. Kontrol Diri

Berdasarkan pada kategori di tabel

2, Kategori Tinggi: Terdapat 10 subjek

(12,5%) yang memiliki skor kontrol diri ≥

69.7. Ini menunjukkan bahwa 12,5% dari total subjek memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi. Kategori Sedang: Terdapat

102 subjek (85%) dengan skor antara 40.3 dan kurang dari 69.7. Ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek, yaitu 85%, berada pada tingkat kontrol diri yang sedang.Kategori Rendah: Terdapat 8 subjek (2,5%) yang memiliki skor kurang dari 40.3. Ini menunjukkan bahwa hanya

2,5% dari total subjek memiliki tingkat kontrol diri yang rendah. Secara keseluruhan, tabel ini memberikan gambaran distribusi tingkat kontrol diri di antara subjek yang diteliti. Mayoritas subjek berada pada kategori sedang, sementara proporsi subjek dengan tingkat kontrol diri tinggi dan rendah masing- masing lebih kecil.

b. Perilaku Agresif

Berdasarkan pada kategori di tabel

3, Kategori Tinggi: Terdapat 20 subjek

(16,67%) yang memiliki skor agresivitas ≥

96. Ini menunjukkan bahwa 16,67% dari total subjek memiliki tingkat agresivitas yang tinggi. Kategori Sedang: Terdapat 70 subjek (58,33%) Ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek, yaitu 58,33%, berada pada tingkat agresivitas yang sedang.Kategori Rendah: Terdapat 30 subjek (25%) yang memiliki skor kurang

dari 64. Ini menunjukkan bahwa 25% dari total subjek memiliki tingkat agresivitas yang rendah. Secara keseluruhan, tabel ini memberikan gambaran distribusi tingkat agresivitas di antara subjek yang diteliti. Mayoritas subjek berada pada kategori sedang, sementara proporsi subjek dengan tingkat agresivitas tinggi dan rendah masing-masing lebih kecil.

Berdasarkan hasil penelitian usia 16 tahun memiliki agresif yang lebih tinggi di bandingan dengan usia 15,17 dan 18 tahun yang memiliki agresif yang rendah. Berdasarkan penelitian Yanizon (2019) seorang remaja laki-laki yang berusia 16 tahun melakukan tindakan agresif karena lingkungan keluarga yang broken home atau tidak harmonis, kurangnya perhatian dari kedua orang tua, modeling yang buruk dan adanya ekspetasi pembalasan atau motivasi balas dendam yang menyebabkan remaja berperilaku agresif baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Sebuah penelitian yang di lakukan oleh Lawrence, Merrin & Mcfield (2022) menemukan bahwa paparan kekerasan, baik di lingkungan atau di dalam keluarga,

sangat terkait dengan perilaku agresif di kalangan remaja.

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah data dari variabel Kontrol Diri dan Perilaku Agresif berdistribusi normal. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan dalam analisis ini. Hasil uji menunjukkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S ditemukan bahwa untuk variabel Kontrol Diri, nilai signifikansi (Sig.) masing-masing adalah

0.200 dan 0.721. Karena semua nilai signifikansi lebih besar dari (p >0.050) , bahwa kedua variabel ini berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk menilai apakah hubungan antara Perilaku Agresif dan Kontrol Diri bersifat linear. Hasil dari tabel ANOVA menunjukkan bahwa:

Hubungan linier antara Perilaku Agresif dan Kontrol Diri secara signifikan mempengaruhi Perilaku Agresif (F(1, 119)

= 51.685, p < 0.001). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri, semakin rendah tingkat perilaku agresif, secara keseluruhan.

2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat (normalitas dan linieritas) yang memenuhi semua persyaratan, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan teknik korelasi product moment (pearson correlation) yang dikembangkan oleh Karl Pearson (Sugiyono, 2022). Teknik pearson correlation digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Pedoman yang digunakan untuk uji korelasi pada penelitian ini adalah Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada tingkat

0.01 antara variabel Kontrol Diri dan Perilaku Agresif rxy (r = -0.551, p < 0.01). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri seseorang, semakin rendah tingkat perilaku agresifnya, dan sebaliknya. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa ada hubungan antara kontrol diri dan perilaku agresif dalam populasi ini

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment (Pearson correlation),* dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja di Cilacap yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja di Cilacap. Hal ini menunjukkan bahwa

semakin tinggi tingkat kontrol diri yang dimiliki oleh remaja, semakin rendah tingkat perilaku agresif yang ditunjukkan oleh mereka. Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja di Cilacap menghasilkan bahwa Remaja di Cilacap dengan kontrol diri kategori sedang dan remaja di Cilacap dengan perilaku agesif dengan kategori sedang.pada penelitian ini memberikan jawaban Bahwa rumusan masalah dari penelitian membuktikan hasil hipotesis yang di buat pada penelitian ini.

**SARAN**

1. Bagi Remaja

Hasil penelitan menunjukan bahwa remaja perlu menyadari betapa pentingnya memiliki kontrol diri yang baik dalam mengelola emosi dan dorongan mereka. Khususnya remaja di Cilacap dapat memulai dengan mengidentifikasi area di mana mereka mungkin memiliki kesulitan dalam mengendalikan diri dan mencari cara untuk meningkatkan kemampuan ini. Pentingnya ini bagi remaja untuk meningkatkan kesadaran diri mereka terhadap emosi, pikiran, dan perilaku mereka. Melalui refleksi diri dan praktik kesadaran, mereka dapat menjadi lebih

sadar akan bagaimana perasaan dan tindakan mereka mempengaruhi diri sendiri dan orang lain di sekitar mereka. Remaja perlu menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam perjalanan mereka untuk meningkatkan kontrol diri dan mengurangi perilaku negatif. Dukungan dari keluarga, guru, teman sebaya, dan komunitas dapat sangat membantu dalam memberikan dorongan dan bantuan yang dibutuhkan.

2. Bagi Orang Tua dan Pendidik

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa kontrol diri dan perilaku agresif sama-sama berada pada kategori sedang oleh karena itu Orang tua perlu menciptakan lingkungan rumah yang aman dan mendukung untuk anak-anak mereka. Komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang sangat penting untuk membantu remaja merasa didengar dan dipahami. Sedangkan bagi Pendidik perlu menciptakan lingkungan kelas yang aman dan positif di mana remaja merasa dihargai dan didukung. Ini bisa termasuk

menetapkan aturan yang jelas dan konsisten mengenai perilaku dan menyediakan dukungan untuk siswa yang membutuhkan. Kurikulum sekolah dapat memasukkan pembelajaran sosial dan emosional untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam mengelola emosi, menyelesaikan konflik, dan berinteraksi dengan orang lain secara positif.

3. Bagi Peneliti Lain

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan peneltian ini dengan memasukkan dan mengevaluasi faktor- faktor lain yang mungkin lebih berpengaruh terhadapkontrol diri dengan perilaku agresif peneliti juga harus mempertimbangkan semua aspek yang berkaitan dengan penyebab perilaku agresif untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan bermanfaat dalam penelitian mendatang mengenai perilaku agresif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Averil, B. A., Herskovitz, T., Holm, R. H.,

& Ibers, J. A. (1973). Synthetic

Analogs of the Active Sites of Iron- Sulfur Proteins. II. 1 Synthesis and Structure of the Tetra [mercapto-

m3-sulfndo-iron] Clusters,[Fe4s4 (SR) 4]. *Journal of the American Chemical Society*, *95*(11), 3523-

3534.

Azwar, S. 2021. Penyusunan Skala

Psikologi. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Batubara, J. R. (2016). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari pediatri*, *12*(1), 21-9.

Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of personality and social psychology*, *63*(3), 452.

Denson, T. F., Pedersen, W. C., Friese, M., Hahm, A., & Roberts, L. (2011). Understanding impulsive aggression: Angry rumination and reduced self-control capacity are mechanisms underlying the provocation-aggression relationship. *Personality and*

*Social Psychology Bulletin*, *37*(6),

850-862.

DeWall, C. N., Finkel, E. J., & Denson, T.

F. (2011). Self‐control inhibits aggression. *Social and personality psychology compass*, *5*(7), 458-

472.

Cuyunda, I. D., Setia, O. R., Lestari, S. M.

P., & Rukmono, P. (2020). Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo

Kabupaten Lampung

Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*

*Sandi Konseling*, *1*(1), 52-59.

Firmasnsyah, A. (2023). *Polisi Ungkap Geng Basis di Balik Penganiayaan Siswa SMP Cilacap*.

[https://www.detik.com/jateng/berita/d](http://www.detik.com/jateng/berita/d)

-6953946/polisi-ungkap-geng-basis- di-balik-penganiayaan-siswa-smp- cilacap

Fitrianisa, A. (2018). Identifikasi Faktor- Faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa SMK Piri 3

Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, *4*(3), 166-179.

Kuswantoro, D., & Andrayanto, D. (2023).

*Perundungan Siswa di Cilacap: Kronologi Kejadian, Tak Umbar Identitas Korban dan Pelaku, Ancaman Hukuman Berlapis*. https://nasional.tempo.co/read/17778

53/perundungan-siswa-di-cilacap- kronologi-kejadian-tak-umbar- identitas-korban-dan-pelaku-anc

Krahé, B., & Berger, A. (2020). Correlates of victim-perpetrator overlap in sexual aggression among men and women: A conceptual replication and extension. *Psychology of Violence, 10*(5), 564–

574. https://doi.org/10.1037/vio000

0282

Lawrence, T. I., Merrin, G. J.,

& Mcfield, A. A. (2022). Family violence and adolescent aggressive behavior: The direct and indirect effects of depression and substance use. *International journal of mental health and addiction*, 1-14.

Liu, L., Jiang, B., Wang, Y., & Guo, Z. (2022). Developing Intercultural Communicative Competence in

Foreign Language Classrooms: A

study of EFL learners in

China. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan*

*Pengembangan*, *7*(8), 320-324.

Mischel, W., Ebbesen, E. B., & Raskoff Zeiss, A. (1972). Cognitive and attentional mechanisms in delay of gratification. *Journal of personality and social psychology*, *21*(2), 204.

Putri, S. S. E., Fitria, L., & Radyuli, P. (2022). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif Siswa SMK Negeri 1 Sumatera

Barat. *Jurnal PTI (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universita Putra Indonesia"*

*YPTK" Padang*, 19-24.

Purwasih, R., Dharmayana, I. W., & Sulian, I. (2018). Hubungan Kompetensi Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Smk Bengkulu

Utara. *Consilia: Jurnal Ilmiah*

*Bimbingan Dan Konseling*, *1*(1),

52-59.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, M. A., & Asyanti, S. (2016).

Hubungan antara kontrol diri dengan

kecenderungan agresivitas pada remaja di SMK Negeri 3 Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Rebsamen, B., Burdet, E., Guan, C., Zhang, H., Teo, C. L., Zeng, Q. & Laugier, C. (2006, February). A brain-controlled wheelchair based

on P300 and path guidance. In *The First IEEE/RAS-EMBS International Conference on Biomedical Robotics and Biomechatronics, 2006. BioRob*

*2006.* (pp. 1101-1106). IEEE.

Yanizon, A. (2019). Penyebab munculnya perilaku agresif pada

remaja. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, *6*(1).

15

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONTROL AND AGGRESSIVE BEHAVIOR IN ADOLESCENTS IN CILACAP**

**PUBLICATION MANUSCRIPT**



*Vidya Rossha Risviningrum*

*200810379*

**UNDERGRADUATE PSYCHOLOGY STUDY PROGRAM FACULTY OF PSYCHOLOGY**

**MERCU BUANA UNIVERSITY YOGYAKARTA**

**2024**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONTROL AND AGGRESSIVE BEHAVIOR IN ADOLESCENTS IN CILACAP***

**Vidya Rossha Risviningrum**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[200810379@student.mercubuana-yogya.ac.id](mailto:200810379@student.mercubuana-yogya.ac.id)

081326288757

***Abstract***

*The research aims to determine the relationship between self-control and aggressive*

*behavior in adolescents in Cilacap. The results of the hypothesis presented in this study are that there is a negative relationship between the level of self-control and aggressive behavior among male adolescents in Cilacap. The subjects in this study were 120 male teenagers in Cilacap. Data collection methods used the Self-Control Scale and Aggressive Behavior Scale. The analysis technique for hypothesis testing is the Pearson correlation technique. Based on the analysis, it shows that self-control significantly influences aggressive behavior (with a Pearson correlation coefficient (rxy) of -0.551. The results of the hypothesis show that there is a negative relationship between Self- Control and Aggressive Behavior in Adolescent boys in Cilacap received a coefficient of determination (R²) of 0.303, which means that 30.3% of aggressive behavior can be explained by self-control of around 69.7%, possibly influenced by other factors not involved in this research.*

***Keywords****: Self-control, Aggressive behavior, Adolescents*

**INTRODUCTION**

Humans are creatures that experience development throughout their lives, and one of the important phases in their development is adolescence. According to Batubara (2016) adolescence is a transitional phase that includes the transition from childhood to adulthood. (2016). Cuyunda, Setia, Lestari, and Rukmono (2020) define early adolescents as those who are usually in school and aged between 13 and 18 years. This is because teenagers at this age feel free to socialize with the people around them, according to Purwasih, Dharmayana, and Sulian (2018).

Adolescence is known as a tumultuous period characterized by rapid emotional escalation Tarigan (2022). Teenagers are in

a dynamic phase where they are easily influenced by various things, both positive and negative. they are more susceptible to negative influences such as smoking, drinking, ganging up on friends, brawls, speeding, and cursing Yanizon's friends (2019).

Based on data from Sareskrim in March

2024, Cilacap Police have arrested 97 teenagers suspected of being involved in brawls or sarong wars, with ages ranging from 12 to 18 years (Head of Criminal Investigation Unit Cilacap). Today's teenagers have great energy, turbulent emotions, and immature self-control. Physical and hormonal changes that occur during adolescence also increase emotional tension. An environment that does not support their emotional development can result in growth and development that

cannot always be handled well. (Tarigan,

2022).

According to Buss and Perry (1992) aggressive behavior is the desire to hurt other people by showing negative feelings or emotions, such as hostility, in order to achieve certain goals. This opinion is in line with Denson (2011) who defines aggressive behavior as uncontrolled feelings of irritability and anger, expressed through actions aimed at injuring or hurting other people physically or verbally as a form of outlet for feelings of anger (Purwasih, Dharmayana, & Sulian, 2018).

Research by Tarigan (2022) revealed that teenagers in Padang Bulan Village, Medan City, often show aggressive behavior, such as calling names, insulting, using harsh and inappropriate words, threatening, destroying

objects, hitting, kicking, and other violent actions. When adults scold them, they respond with inappropriate language and teasing. Apart from that, the teenager was also involved in behavior such as teasing, insulting, destroying things, and even making physical contact with the victim. If the victim puts up resistance, the teenager will become even more violent.

According to research by Cuyunda, Setia, Lestar, and Rukmono (2020), students at SMA Negeri 1 Trimurjo, Central Lampung Regency show aggressive behavior. Some students can sometimes control themselves and feel annoyed when something triggers their emotions. Meanwhile, other students tend to be aggressive, attack physically, easily express emotions, and have difficulty controlling them. However, researchers did not find students who showed significantly more aggressive behavior objectively. This may be due to the existence of consistent school regulations in enforcing order for students,

both inside and outside the school environment.

As quoted by Tempo.Co. Junior high school teenagers in Cimanggu District, Cilacap Regency, Central Java, bullied and abused victims through distributing videos on social media. Victims were kicked, hit, and even thrown and threatened by Kuswantoro & Andrayanto (2023)

According to the detikjateng article, the Cilacap Police Criminal Investigation Unit team arrested 20 teenagers from various groups for allegedly planning a brawl. The teenager was detained with a sharp weapon. Three sharp weapons were taken by the police from the twenty teenagers. Parang, celurit, and cocor duck are examples. Dozens of motorbikes were also seized (Firmasnsyah, 2023).

The results of an interview with the Cilacap Police Chief's public relations officer on March 29 2024 revealed that teenagers in Cilacap showed quite high levels of aggressive behavior among junior high school, vocational school and high school students. The main trigger for this behavior is the existence of inter-group gangs triggered by content on social media. This inter-group motorbike gang actively disturbs the community every night, even disturbing parents when teenagers leave the house to play. In addition, it was found that adolescents who were initially very quiet in the family environment were actually influenced by their peers, showing the large impact of the social environment on adolescent behavior. Bullying also occurs as a result of watching content that inspires this behavior, which is then applied to their friends. As a result, parents are called and counseled to better monitor their children and prevent inappropriate behavior.

The conclusion from the results of the researcher's interview with the Cilacap Police Chief's public relations officer shows that aggressive behavior among teenagers in Cilacap is quite high, with the existence of inter-group gangs triggered by social media content being the main trigger. Motorbike gang activities between groups that disturb society, the influence of the social environment on adolescent behavior, and the occurrence of bullying due to the content they watch, all strengthen this aggressive behavior. In response, parents were called and counseled to increase monitoring of their children and prevent inappropriate behavior.

The results of an interview with the Cilacap Police Criminal Investigation Unit on April 2 2024 illustrate that teenagers aged 12 to 18 years are quite high. They are involved in behavior that is not appropriate for their age. Even at the age of 12, some teenagers have already committed murder because they were provoked by inappropriate emotions. under control. In March, the police managed to arrest 20 teenagers who were involved in planning a brawl and carrying sharp weapons to injure other people. After being summoned, factors that trigger their behavior include lack of attention from their parents, the condition of a broken home, feelings of being an adult, and the desire to show dominance through bullying behavior. Parents are considered to lack control over their children, and allow them too much freedom to play without monitoring their actions. In response, the police have carried out outreach in schools to increase teenagers' awareness of the importance of age- appropriate behavior and prevent unlawful acts from occurring.

The conclusion from the interview results shows that the level of aggressive behavior among teenagers in Cilacap is quite high. The group of teenagers aged 12 to 18 years are often involved in behavior that is not appropriate for their age, some of whom have even been involved in serious acts such as murder at that age.

very young. The police have arrested a number of teenagers who were involved in planning a brawl and carrying sharp weapons to injure other people. Several factors that trigger this behavior include lack of attention from parents, the condition of a broken home, and feelings of being an adult that encourage bullying and domination behavior. Lack of supervision and control from parents also contributes to increasing aggressive behavior. In response to this situation, the police have carried out outreach in schools to increase teenagers' awareness of the importance of age-appropriate behavior and prevent violations of the law.

The results of interviews with teenagers in Cilacap on March 28 2024 revealed that teenagers experienced nonverbal aggressive behavior which was considered to give the subject a sense of satisfaction by venting anger or annoyance in physical form. Holding in anger makes the subject feel tight in the chest and like holding a grudge, but venting it directly physically or nonverbally makes the subject feel relieved. Subjects believed that physical acts of resistance showed a man was brave, while verbal acts were considered less courageous than those carried out by women. At school, subjects often carry out nonverbal activities such as hitting, kicking, slapping, throwing things, pulling female friends' hair, tearing friends' books, damaging school property, and fighting with students or between schools. The subject's nonverbal aggressive behavior at

home included throwing the TV remote at the window, throwing things, hitting his younger sibling, and slamming doors. In addition, when subjects feel dissatisfied, they act verbally aggressive, such as saying harsh words, threatening, shouting and insulting by calling animals animals.

The conclusion of the interview results shows that the level of aggressive behavior among teenagers in Cilacap is quite high. Adolescents experience nonverbal aggressive behavior which is considered to provide a sense of satisfaction, especially through venting anger or frustration in physical form. They feel that nonverbal or physical actions provide a sense of relief, while holding back their anger makes them feel tight in their chest and like they are holding a grudge. Teenagers see physical actions as a picture of a man's courage, while verbal actions are considered less courageous than those done by women. At school, teenagers' nonverbal aggression mainly occurs, such as hitting, kicking, slapping, throwing things, pulling hair, tearing books, damaging school facilities, and fighting both with school friends and between schools. At home, adolescents' nonverbal aggressive behavior includes throwing things, hitting younger siblings, and slamming doors. In addition, teenagers behave verbally aggressively by threatening, shouting, insulting and using harsh words.

Based on research by Putri, Fitria & Radyuli (2022), students' aggressive behavior is in the very low category. According to Atina, Gutji & Sekonda (2022), if aggressiveness is low, they can develop themselves in a positive social environment. Meanwhile, according to Tarigan (2022), low aggressive behavior is able to control itself so it can avoid aggressive behavior. According to research conducted by Cuyunda, Setia, Lestari, &

Rukmono (2020), students at SMA Negeri

1 Trimurjo, Central Lampung Regency showed low levels of aggressive behavior. They have the ability to control themselves and only get annoyed occasionally when faced with emotionally triggering situations.

According to Mischel, Ebbesen, and Zeiss, (1972) by delaying gratification for aggressive behavior, individuals are able to delay gratification to control their impulses, including the urge to act aggressively, so they can think about the long-term consequences of aggressive behavior and refrain from acting impulsively. Making teenagers have a bad mentality which can develop symptoms that have a negative impact in the form of anxiety, depression, stress and poor self- control with a higher tendency towards aggressive behavior Liu, Jiang Wang, & Guo (2022).

Meanwhile, the opinion of Rebsamen, Burdet, Guan, Zhang, etc. (2006) The negative impact of aggression among teenagers can have serious negative consequences for both the victim and the aggressor. Victims may experience social rejection because their friends may refuse to interact with them to avoid threats from the aggressor. In addition, victims can develop psychological and personality disorders, experience physical injury and death, show poor academic performance and have a bleak career future which creates a factor that influences aggressive behavior. These behaviors are considered worrying because they have the potential to cause significant impacts and increases the risk of tin.

**METHOD**

1. Research Subject

The subjects in this research were teenagers in Cilacap with the following characteristics:

1. Teenagers in Cilacap aged 15 -18 years

2. Teenage Boys

2. Research Instrument

In this research, the data collection method used is through a scale. According to Azwar (2021), a scale is a measuring tool designed to identify or describe psychological constructs through statements prepared as stimuli to reveal behavioral indicators. The scale aims to stimulate the subject to reveal aspects of himself that he may not have previously been aware of

3. Data Analysis Techniques

The data analysis method applied in this research is the Product Moment correlation technique (Pearson Correlation) developed by Karl Pearson, as explained by Sugiyono (2022). The Pearson correlation technique is used to evaluate the relationship between two variables, namely the independent variable (self-control) and the dependent variable (aggressive behavior). This research aims to determine whether there is a significant correlation between these two variables. If there is a significant correlation, this indicates a relationship between self-control and aggressive behavior. Conversely, if the correlation is not significant, it can be concluded that there is no relationship between the two variables. Data analysis was carried out using computer software

a. Normality test

The normality test is used to determine whether the data to be analyzed is normally distributed or not. The normal distribution is an important assumption in many statistical techniques, including

regression analysis and Pearson correlation analysis. There are several methods that are often used to test data normality.

b. Linearity Test

The linearity test is used to evaluate whether the relationship between two variables is linear. Linearity is an important assumption in regression and correlation analysis. The linearity test ensures that the relationship under study can be well represented by a straight line.

c. Hypothesis testing

Hypothesis testing is used to test assumptions or claims about a population based on sample data. In the context of research discussing the relationship between self-control and aggressive behavior.

**RESULTS AND DISCUSSION**

In this research, the snowball sampling technique was used. According to Sugiyono (2022), snowball sampling is a sampling method that starts with a small number, then grows as the sample meets the criteria to help find other people who have similar criteria. The number of subjects in this research were 120 teenagers in Cilacap.

The results of the research data obtained are used as a basis for testing hypotheses using hypothetical scores with data results obtained from empirical data (data obtained from research subjects). Data obtained from hypothetical scores and empirical score data described consist of basic statistics including minimum score, maximum score, range, standard deviation and average (mean).

1. Data Description

The results of the analysis of the empirical data on the Self-Control Scale obtained a minimum score of 45, a maximum score of

67, an empirical average of 57.84, and a standard deviation of 4,859. Then the results of the analysis of the Aggressive Behavior Scale are empirical data with a minimum score of 38, a maximum score of

93, an empirical average of 69.79, and a standard deviation of 11.647.

2. Data Categorization a. Self control

Based on the categories in table 2, High Category: There were 10 subjects (12.5%) who had a self-control score ≥ 69.7. This shows that 12.5% of the total subjects have a high level of self-control. Medium Category: There were 102 subjects (85%) with scores between 40.3 and less than

69.7. This shows that the majority of subjects, namely 85%, are at a moderate level of self-control. Low Category: There are 8 subjects (2.5%) who have a score of less than 40.3. This shows that only 2.5% of the total subjects have a low level of self-control. Overall, this table provides an overview of the distribution of levels of self-control among the subjects studied. The majority of subjects were in the medium category, while the proportion of subjects with high and low levels of self- control was smaller.

b. Aggressive Behavior

Based on the categories in table 3, High Category: There were 20 subjects (16.67%) who had an aggressiveness score

≥ 96. This shows that 16.67% of the total subjects had a high level of aggressiveness. Medium Category: There are 70 subjects (58.33%) This shows that the majority of subjects, namely 58.33%, are at a moderate level of aggressiveness. Low Category: There are 30 subjects (25%) who have a score of less than 64. This shows that 25% of the total subjects had a low level of aggressiveness. Overall, this table provides an overview of the

distribution of levels of aggressiveness among the subjects studied. The majority of subjects were in the medium category, while the proportions of subjects with high and low levels of aggressiveness were smaller respectively.

Based on research results, 16 year olds have higher aggressiveness compared to

15, 17 and 18 year olds who have low aggressiveness. Based on research by Yanizon (2019), a 16 year old teenage boy committed aggressive actions because of a broken home or disharmonious family environment, lack of attention from both parents, poor modeling and expectations of retaliation or revenge motivation which caused the teenager to behave aggressive both in the family, community and school environment. A study conducted by Lawrence, Merrin & Mcfield (2022) found that exposure to violence, either in the environment or within the family, is strongly related to aggressive behavior among teenagers.

1. Test Prerequisites a. Normality test

The normality test was carried out to assess whether the data from the Self- Control and Aggressive Behavior variables were normally distributed. The Kolmogorov-Smirnov test was used in this analysis. Test results show the following:

Based on the results of the Kolmogorov- Smirnov (K-S) normality test, it was found that for the Self-Control variable, the significance values (Sig.) were 0.200 and

0.721, respectively. Because all significance values were greater than (p >

0.050), these two variables were normally distributed.

b. Linearity Test

The linearity test was carried out to assess whether the relationship between Aggressive Behavior and Self-Control was linear. The results from the ANOVA table show that:

The linear relationship between Aggressive Behavior and Self-Control significantly influences Aggressive Behavior (F(1, 119)

= 51.685, p < 0.001). This suggests that the higher the level of self-control, the lower the level of aggressive behavior, overall.

2. Hypothesis Testing

After the prerequisite tests (normality and linearity) have been carried out which meet all the requirements, the hypothesis test is then carried out using the product moment correlation technique (Pearson correlation) developed by Karl Pearson (Sugiyono, 2022). The Pearson correlation technique is used to determine the relationship between two variables, namely the independent variable and the dependent variable. The guidelines used for the correlation test in this research were Based on the results of Pearson correlation analysis, it was found that there was a significant relationship at the 0.01 level between the variables Self-Control and Aggressive Behavior rxy (r = -0.551, p

< 0.01). This shows that the higher a person's level of self-control, the lower the level of aggressive behavior, and vice versa. These findings support the hypothesis that there is a relationship between self-control and aggressive behavior in this population.

**CONCLUSION**

Based on the results of hypothesis testing using the product moment correlation analysis technique (Pearson correlation), it can be concluded that there is a significant relationship between self-control and aggressive behavior in adolescents in

Cilacap. This shows that the higher the level of self-control that adolescents have, the lower the level of aggressive behavior they show. The relationship between self- control and aggressive behavior in adolescents in Cilacap results in adolescents in Cilacap with moderate self- control and adolescents in Cilacap with aggressive behavior in the moderate category. This research provides an answer that the problem formulation from the research proves the results of the hypothesis made in the research This.

1. For Teenagers

The research results show that teenagers need to realize how important it is to have good self-control in managing their emotions and impulses. Teenagers in Cilacap in particular can start by identifying areas where they may have difficulty controlling themselves and looking for ways to improve these abilities. This is important for teenagers to increase their self-awareness of their emotions, thoughts and behavior. Through self-reflection and mindfulness practices, they can become more aware of how their feelings and actions affect themselves and others around them. Teens need to realize that they are not alone in their journey to increase self-control and reduce negative behavior. Support from family, teachers, peers, and the community can be very helpful in providing the encouragement and help needed.

2. For Parents and Educators

Based on the research results, it can be seen that self-control and aggressive behavior are both in the moderate category, therefore parents need to create a safe and supportive home environment for their children. Open, compassionate communication is essential to helping teens feel heard and understood.

Meanwhile, educators need to create a safe and positive classroom environment where teenagers feel valued and supported. This can include setting clear and consistent rules regarding behavior and providing support for students who need it. School curricula can include social and emotional learning to help students develop skills in managing emotions, resolving conflict, and interacting with others positively.

3. For other researchers

Future researchers are expected to be able to continue this research by including and evaluating other factors that may have a greater influence on self-control and aggressive behavior. Researchers must also consider all aspects related to the causes of aggressive behavior to obtain more comprehensive and useful results in future research on aggressive behavior. .

**BIBLIOGRAPHY**

Averil, B. A., Herskovitz, T., Holm, R. H.,

& Ibers, J. A. (1973). Synthetic Analogs of the Active Sites of Iron-Sulfur Proteins. II.

1 Synthesis and Structure of the Tetra[mercapto-m3-sulfndo-iron] Clusters,[Fe4s4 (SR) 4]. Journal of the American Chemical Society, 95(11), 3523-

3534.

Azwar, S. 2021. Preparation of Psychological Scales. Student Library, Yogyakarta.

Batubara, J. R. (2016). Adolescent development (adolescent development). Pediatrics, 12(1), 21-9.

Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. Journal of personality and social psychology, 63(3),

452.

Denson, T. F., Pedersen, W. C., Friese, M., Hahm, A., & Roberts, L. (2011). Understanding impulsive aggression:

Angry rumination and reduced self-control capacity are mechanisms underlying the provocation-aggression relationship. Personality and Social Psychology Bulletin, 37(6), 850-862.

DeWall, C. N., Finkel, E. J., & Denson, T. F. (2011). Self‐control inhibits aggression. Social and personality psychology compass, 5(7), 458-472.

Cuyunda, I. D., Setia, O. R., Lestari, S. M. P., & Rukmono, P. (2020). Self-Control with Aggressive Behavior of Students at SMA Negeri 1 Trimurjo, Central Lampung Regency. Sandi Counseling Health Scientific Journal, 1(1), 52-59.

Firmasnsyah, A. (2023). Police Reveal Gang Base Behind Persecution of Cilacap Middle School Students. https[://www.detik.com/jateng/berita/d-](http://www.detik.com/jateng/berita/d-)

6953946/polisi-besar-geng-basis-di-baik- penganiayaan-siswa-smp-cilacap

Fitrianisa, A. (2018). Identification of Factors Causing Aggressive Behavior of Students at SMK Piri 3 Yogyakarta. Guidance and Counseling Student Research Journal, 4(3), 166-179.

Kuswantoro, D., & Andrayanto, D. (2023). Student Bullying in Cilacap: Chronology of Events, Not Disclosing the Identity of Victims and Perpetrators, Threat of Layered Punishments. https://nasional.tempo.co/read/1777853/pe rundungan-siswa-di-cilacap-kronologi- cepat-tak-umbar-identitas-korban-dan- pelaku-anc

Krahé, B., & Berger, A. (2020). Correlates of victim-perpetrator overlap in sexual aggression among men and women: A conceptual replication and extension.

Psychology of Violence, 10(5), 564–574. https://doi.org/10.1037/vio0000282

Lawrence, T. I., Merrin, G. J., & Mcfield, A. A. (2022). Family violence and adolescent aggressive behavior: The direct and indirect effects of depression and substance use. International journal of mental health and addiction, 1- 14.

Liu, L., Jiang, B., Wang, Y., & Guo, Z. (2022). Developing Intercultural Communicative Competence in Foreign Language Classrooms: A study of EFL learners in China. Journal of Education: Theory, Research, and Development, 7(8),

320-324.

Mischel, W., Ebbesen, E. B., & Raskoff Zeiss, A. (1972). Cognitive and attentional mechanisms in delay of gratification. Journal of personality and social psychology, 21(2), 204.

Putri, S. S. E., Fitria, L., & Radyuli, P. (2022). The Relationship between Self- Control and Aggressive Behavior of Students at SMK Negeri 1 West Sumatra. PTI Journal (Education and Information Technology) Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang, 19-24.

Purwasih, R., Dharmayana, I. W., & Sulian, I. (2018). The Relationship between Self-Control Competence and Aggressive Behavior Tendencies in North Bengkulu Vocational School Students. Consilia: Scientific Journal of Guidance and Counselling, 1(1), 52-59.

Sugiyono. (2022). Quantitative, qualitative, and r&d research methods. Bandung: Alphabeta.

Tarigan, M. A., & Ashanti, S. (2016). The relationship between self-control and aggressiveness tendencies in adolescents at

SMK Negeri 3 Yogyakarta (Doctoral dissertation, Muhammadiyah University of Surakarta).

Rebsamen, B., Burdet, E., Guan, C., Zhang, H., Teo, C. L., Zeng, Q. & Laugier, C. (2006, February). A brain-controlled wheelchair based on P300 and path guidance. In The First IEEE/RAS-EMBS International Conference on Biomedical Robotics and Biomechatronics, 2006. BioRob 2006. (pp. 1101-1106). IEEE.

Yanizon, A. (2019). Causes of aggressive behavior in adolescents. KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program, 6(1).